

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak masuknya Islam ke Minangkabau, banyak tatanan sosial budaya Minangkabau yang mengacu kepada syariat Islam. Salah satu tatanan budaya Minangkabau yang dipengaruhi oleh Islam adalah dunia kesenian. Sebagaimana dikatakan Ediwar dkk. (2010:230) bahwa keakraban antara Islam dan masyarakat Minangkabau, juga terjelma dalam kesenian mereka. Beberapa kesenian yang bernafaskan Islam antara lain *berzanji*, *dikie*, *salawat dulang*, dan *indang*. Sejalan dengan itu, Amir juga mengatakan (dalam Sunarti, 2020: 20) bahwa tradisi lisan yang berorientasikan keagamaan misalnya seperti *Salawat Dulang*, *Baikayat*, *Indang* dan *Badikie*.

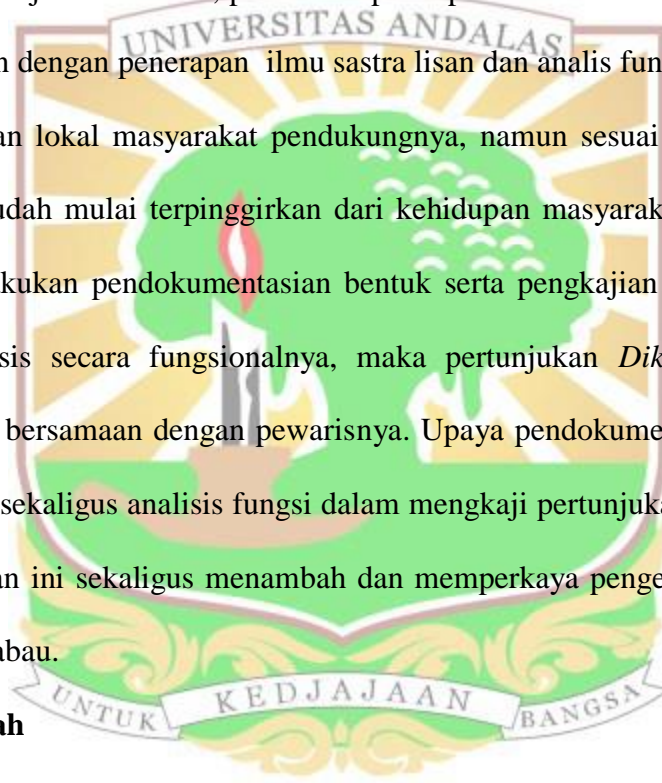
Salah satu kesenian Minangkabau lainnya yang bernuansa agama ialah *Dikie Pano*. Synthia Mayolan dalam jurnalnya yang berjudul “Perancangan Video Dokumenter Pelestarian Nilai-Nilai Tradisi *Dikie Pano* Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman” menjelaskan *Dikie* itu sama dengan *basanji* yang dimaksud *basanji* adalah memuji kebesaran Allah SWT dan syalawat kepada Nabi Muhamad SAW. Sedangkan *pano* adalah berupa alat yang terbuat dari kulit semacam gendang yang berdiameter 40 cm hingga 50 cm jadi itulah yang disebut dengan *Pano*. *Dikie pano* berasal dari peperangan Tuanku Imam Bonjol, pada masa Tuanku Imam Bonjol sebelum peperangan terjadi semua pasukan seluruhnya memuji atau membacakan syalawat kepada Allah Swt dan kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan memukul gendang sampai ketempat peperangan. jadi *pano* adalah gendang peperangan masa dahulu, dan pada saat sekarang karna kita sudah merdeka jadi *Dikie pano* menjadi tradisi untuk mengenang perjuangan Tuanku Imam Bonjol.

Dikie Pano berkembang di sebagian wilayah di Minangkabau, terutama di wilayah kabupaten Pasaman. *Dikie Pano* tersebar di berbagai daerah di kabupaten Pasaman seperti di Rao, Panti, Bonjol, Duo Koto, Kumpulan, Lubuk Sikaping, Simpang Alahan Mati, dan daerah lainnya. *Dikie Pano* yang ada di setiap daerah di Kabupaten Pasaman pada dasarnya sangatlah berbeda-beda, baik dari segi pemain dan jumlah pemain, dari segi syair-syair atau lirik *Dikie*, dari segi pukulan alat musik Pano atau guguah Pano, maupun dari segi timing atau lama bermain dalam sebuah pertunjukan *Dikie Pano*. Salah satu perbedaan antara kesenian *Dikie Pano* di kabupaten Pasaman dengan *Dikie Pano* yang ada di kabupaten Pasaman Barat ialah pada teks dan teknis pewarisannya, dimana teks *Dikie Pano* yang ada di kabupaten Pasaman diwariskan secara lisan melalui mulut-kemulut dengan cara mendengarkan dan menyimak bacaan si *padikie* (Guru *Dikie*), kemudian para pewaris menghafal setiap bacaan *Dikie* tersebut dengan cara berulang dan terus-menerus. Selanjutnya melakukan praktek hafalan dalam permainan *Dikie Pano* sampai para pewaris mampu membawakan *Dikie* dalam bentuk pertunjukan *Dikie Pano*. Teks *Dikie* di kabupaten Pasaman menggunakan teks berbahasa Minang, yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Kabupaten Pasaman. Sedangkan teks *Dikie* yang ada di kabupaten Pasaman Barat menggunakan teks *Dikie* berbahasa Arab, dalam bentuk cetakan buku *Dikie* pada umumnya. Pewarisan teks *Dikie* di Kabupaten Pasaman Barat dapat dilakukan dengan cara menghafal buku *Dikie* tersebut. Maka dari itu kesenian *Dikie Pano* di kabupaten Pasaman masih memegang teguh tradisi lisan di tengah-tengah masyarakatnya. Adapun keunikan dalam permainan *Dikie Pano* terletak pada Guguah (Pukulan), dimana dari guguah yang terkesan kacau dan tidak beraturan, para pemain *Dikie Pano* bisa menghentikan *guguah Pano* secara serentak. Keunikan lain dalam memainkan *Dikie Pano* ini ialah para *pangguguh* bisa saling bertukar peran antara tukang *batang*, tukang *tingkah* dan tukang *kurincang* pada saat permainan *Dikie*

Pano sedang berlangsung. Keunikan tersebut menjadi sebuah identitas dan kekhususan yang dimiliki oleh kesenian *Dikie Pano* dan di jaga oleh masyarakat pelestarinya.

Pada saat ini keberadaan kesenian *Dikie Pano* di daerah Pasaman masih tergolong kesenian yang terpinggirkan dan sedang diambang kepunahan, sebab kebutuhan masyarakat akan kesenian saat sekarang berupa kesenian yang bersifat hiburan dan interaktif. Bertolak belakang dengan *Dikie Pano* yang bernuansa agama dan religius.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa *Dikie Pano* perlu dilestarikan dan didokumentasikan dengan penerapan ilmu sastra lisan dan analisis fungsi karena mengandung nilai-nilai dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya, namun sesuai dengan perkembangan zaman *Dikie Pano* sudah mulai terpinggirkan dari kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, jika tidak segera dilakukan pendokumentasian bentuk serta pengkajian dalam keilmuan sastra lisan dan menganalisis secara fungsionalnya, maka pertunjukan *Dikie Pano* di kabupaten Pasaman akan hilang bersamaan dengan pewarisnya. Upaya pendokumentasian serta penerapan keilmuan sastra lisan sekaligus analisis fungsi dalam mengkaji pertunjukan kesenian *Dikie Pano* di Kabupaten Pasaman ini sekaligus menambah dan memperkaya pengetahuan kesenian tradisi yang ada di Minangkabau.



1.2 Rumusan Masalah

Agar lebih terfokusnya penelitian ini, maka masalah yang akan dibahas akan dirumuskan pada rumusan masalah berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pertunjukan *Dikie Pano* di kabupaten Pasaman?
2. Bagaimanakah fungsi pertunjukan *Dikie Pano* di kabupaten Pasaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan bentuk pertunjukan dan pengertian *Dikie Pano* di kabupaten Pasaman.
2. Menjelaskan fungsi pertunjukan *Dikie Pano* di Kabupaten Pasaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai arsip kesenian tradisi yang ada di Minangkabau. Kajian dari penelitian ini tentu bermanfaat bagi kajian lainnya yang akan meneliti tentang *Dikie Pano*, baik itu ditinjau dari kesenian, budaya, lisan, musik dan lainnya. Hasil penelitian ini juga bisa mengenalkan kepada masyarakat di kabupaten Pasaman maupun masyarakat luar tentang *Dikie Pano* yang ada di kabupaten Pasaman.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *Dikie Pano* yang ada di Kabupaten Pasaman, sejauh ini belum pernah diteliti dalam bentuk tulisan skripsi terutama dalam penerapan disiplin ilmu dari sastra lisan dan menganalisis dalam bentuk fungsionalnya. Akan tetapi ada beberapa penelitian atau tulisan yang menyinggung *Dikie Pano* secara umum dan pembahasan serupa, yaitu:

Ediwar dkk (2010) “*Kesenian Bernuansa Islam Suku Melayu Minangkabau*” dalam artikel Jurnal yang berjudul 2010: 227-249 menjelaskan dasar kesenian bernuansa islam dan perkembangannya pada suku Melayu Minangkabau di Sumatera Barat. Tumpuan diberikan terhadap berzanji, *Dikie rabani*, salawat dulang dan indang karena merupakan genre-genre identitas kesenian Islam dalam masyarakat tersebut. data analisis diperoleh dari tinjauan lapangan dengan para seniman, masyarakat, pendukung genre-genre kesenian di beberapa tempat dalam Provinsi Sumatera Barat. Kajian ini mendapati genre-genre kesenian Islam ini awalnya berkembang di surau malah identitasnya sinonim dengan surau. jantung hati kesenian ini adalah Syattariyah yang merupakan amalan masyarakat Minang. Kesenian ini turut berkembang seiring dengan perkembangan sosial budaya masyarakat. Tulisan ini digunakan untuk mengetahui

perkembangan kesenian Dikie Rabano secara umum di wilayah suku Melayu Minangkabau yang erat kaitannya dengan Islam.

Synthia Mayolan dalam artikel jurnalnya yang berjudul “*Perancangan Video Dokumenter Pelestarian Nilai-Nilai Tradisi Dikie Pano Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman*” menjelaskan *Dikie pano* berasal dari peperangan Tuanku Imam Bonjol, pada masa Tuanku Imam Bonjol sebelum peperangan terjadi semua pasukan seluruhnya memuji atau membacakan syalawat kepada Allah Swt.. Dan kepada Nabi Muhammad Saw. Dan memukul gendang sampai ketempat peperangan. jadi *pano* adalah gendang peperangan masa dahulu, dan pada saat sekarang karna kita sudah merdeka jadi *dikie pano* menjadi tradisi untuk mengenang perjuangan Tuanku Imam Bonjol.

Jaemmy Alekta Arnoel (2020) juga menjelaskan dalam skripsinya yang berjudul “*Dikia Rabano dalam Baralek Nikah di Nagari Simarasok Kecamatan Baso, Kabupaten Agam*”. Ia menjelaskan bahwa Dikia Rabano adalah kesenian urang surau berupa nyanyian vokal yang diiringi oleh rabano sebagai instrumennya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk Dikia Rabano dalam baralek nikah di Nagari Simarasok dan mengetahui fungsi Dikia Rabano dalam baralek nikah di Nagari Simarasok. Secara umum, Dikia Rabano di Nagari Simarasok di dalam masyarakat pada awalnya sama dengan daerah lainnya, yaitu sebagai media dakwah. Namun untuk saat ini Dikia Rabano telah berbaur dan mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Dikia Rabano di Simarasok berbeda dengan pertunjukan Dikia Rabano di daerah lain. Selain itu pertunjukan Dikia Rabano di Nagari Simarrasok masuk ke dalam tatanan adat saling nagari. Hal itu terlihat jelas dalam bentuk Dikia Rabano pada acara baralek nikah di Nagari Simarasok.

Harsen Novan (2013) dalam skripsinya berjudul “*Dikia Rabano di Kecamatan Pauh Kota Padang; dokumentasi dan transkripsi*”. Ia menjelaskan bahwa Dikia Rabano adalah sastra lisan Minangkabau yang dipertunjukkan menggunakan alat musik rabano yang dimainkan oleh empat sampai sepuluh orang, Dikia Rabano awalnya diperuntukan untuk media dakwah dan menyebarkan agama Islam. Namun saat ini bisa diperuntukan untuk acara adat dan upacara pernikahan. Dalam skripsinya, ia menggunakan metode kualitatif dalam bentuk dokumentasi dan transkripsi. Data yang ia peroleh melalui wawancara dengan informan, observasi, dan pengamatan langsung saat pertunjukan. Tulisan ini peneliti gunakan untuk mengetahui tentang Dikia Rabano yang ada di Kecamatan Pauh Kota Padang.

1.6. Landasan Teori

a. Sastra Lisan

Amir (2013 :75-78) menyatakan bahwa sastra lisan berarti sastra yang disampaikan secara lisan, jika disampaikan secara lisan maka diterima juga secara lisan. Sastra lisan dibawakan atau ditampilkan oleh seniman sastra lisan, sastra lisan merupakan suatu dunia yang lapang dunia yang melibatkan banyak orang, dunia banyak orang dalam arti kata sebenarnya. Ciri-ciri sastra lisan adalah: ada wujudnya dalam pertunjukan dalam banyak kasus diiringi dengan instrument bunyi-bunyian bahkan tarian. Unsur hiburan dan pendidikan dominan di dalamnya. Menggunakan bahasa setempat, bahasa daerah, paling tidak dialek daerah.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi sastra warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan, atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991:1). Sastra lisan memiliki beberapa bentuk (genre) yang digolongkan dalam tiga bagian, yaitu pertama, sastra lisan yang lisan contohnya yaitu pidato adat, cerita rakyat, prosa rakyat. Kedua, sastra lisan setengah lisan, yang bentuknya ada percampuran lisan dan unsur bukan lisan seperti randai,

kepercayaan rakyat, upacara adat. Ketiga, sastra lisan bukan lisan, yang berbentuk tidak ada lisannya namun menjadi sebuah sastra lisan bukan lisan yaitu makanan tradisional, obat tradisional, ukiran tradisional (Sukatman, 2009:6).

bisa dikategorikan sebagai salah satu sastra lisan karena memiliki ciri-ciri seperti yang dikatakan Hutomo (1991:3-4) antara lain:

1. Penyebarannya melalui mulut kemulut, maksudnya, ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut.
2. Lahir dalam masyarakat masyarakat yang masih bercorak desa yang belum mengenal dengan tulisan.
3. Menggambarkan ciri-ciri masyarakat, sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru (sesuai dengan perubahan sosial). Oleh karena itulah, sastra lisan disebut juga sebaga fosil hidup.
4. Tidak diketahui siapa pengarangnya, dan karena itu menjadi milik masyarakat.
5. Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, maksudnya, (a) untuk menguatkan ingatan, (b) untuk menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah.
6. Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khalayan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan itu mempunyai fungsi penting di dalam masyarakatnya.
7. Terdiri dari berbagai versi.
8. Bahasa: menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari),

Unsur-unsur yang terkait dalam sastra lisan menurut Amir (2013 :83-141) adalah sebagai berikut:

1. Pertunjukan sastra lisan

a) suasana pertunjukan

Ada suasana formal, misalnya pertunjukan *salawat dulang* untuk memperingati Maulid Nabi; terlebih-lebih dilaksanakan di surau, pada suasana demikian, semua orang menjaga sikap tidak ada yang bersorak, sebaliknya bila pertunjukan dilakukan untuk berhibur, seperti masa panen, *bagurau* semua orang bergembira ria karena ini adalah suasana yang rileks atau tidak resmi, pada suasana seperti ini khalayak bisa bersikap agak bebas, kadang bersorak, bahkan menari.

b) Waktu pertunjukan

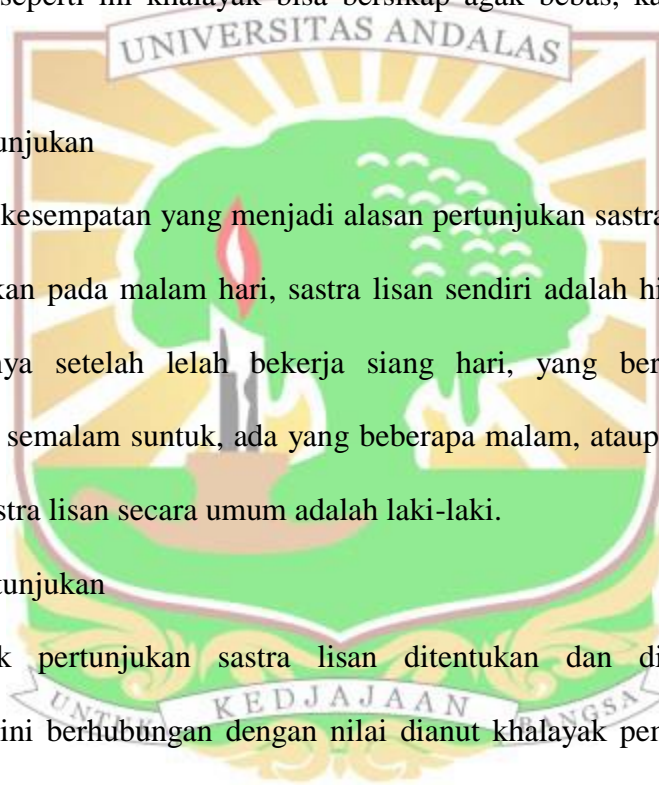
Waktu adalah kesempatan yang menjadi alasan pertunjukan sastra lisan, sastra lisan pada umumnya dipertunjukan pada malam hari, sastra lisan sendiri adalah hiburan malam hari bagi anggota masyarakatnya setelah lelah bekerja siang hari, yang bermakna rentang waktu pertunjukan ada yang semalam suntuk, ada yang beberapa malam, ataupun beberapa jam, itulah sebabnya khalayak sastra lisan secara umum adalah laki-laki.

c) Tempat pertunjukan

Tempat untuk pertunjukan sastra lisan ditentukan dan disetujui bersama oleh khalayaknya, tempat ini berhubungan dengan nilai dianut khalayak pemilik suatu sastra lisan, artinya ada genre yang disetujui khalayaknya dipertunjukan di beberapa tempat seperti di tanah lapang, di kedai minuman, di rumah penduduk.

d) Situasi pertunjukan

Situasi yang timbul adalah dari alasan menyelenggarakan pertunjukan sastra lisan tersebut.



2. Penampil

Penampil adalah orang-orang yang menyuguhkan sastra lisan dalam suatu pertunjukan. Proses belajar seorang penampil sastra lisan adalah dimana proses belajar itu dimulai dengan pengenalan melalui pertunjukan-pertunjukan, pertunjukan demi pertunjukan membawa mereka terbiasa dan memperoleh kepandaian pada tahap pertama. Tahap kedua mulai ketika ia telah dapat berdendang dengan atau tanpa alat bunyi-bunyian (instrument) di hadapan orang lain. Kalau untuk berguru seseorang harus memberi syarat berguru kepada gurunya, yaitu memberi kain putih, ayam biring, pisau, beras, dan uang. Masa berguru diakhiri dengan upacara dan ditandai dengan pemberian ayam hitam dari murid kepada gurunya.

Jenis kelamin penampil sastra lisan adalah laki-laki. Keadaan itu dapat dipahami karena pertunjukan sastra lisan diselenggarakan malam hari. Kalau dilihat dari status sosial seniman atau penampil sastra lisan umumnya berpendidikan rendah, karena para seniman itu sudah bisa dikatakan tua dan pada umumnya berpendidikan rendah.

3. Teks dan pengubahannya

Teks merupakan bagian khusus dari sebuah tradisi lisan. Tekslah yang membawakan puitika dan estetika yang mereka miliki bersama. Teks pula yang menjadi penengah komunikasi sastra di antara penampil dan khalayak. Tentang transkripsi teks, pengalihan dari kaset atau audio ke tulisan. Ada beberapakemungkinan teknik penulisan transkripsi. Pertama, mentranskripsikan begitu saja semua bunyi lisan (artinya dari alat ucap penampil) yang didengar. Kedua, mentranskripsi bunyi lisan yang didengar lalu menandai mana yang teks sebenarnya, mana yang bunyi-bunyi pengimbuhan. Pilih ketiga, mengambil teks yang diperkirakan menurut kata dan atau kalimat yang benar saja, tidak memasukkan bunyi-bunyi pengimbuhan.

4. Khalayak

Orang yang datang ke tempat pertunjukan sastra lisan adalah para pecinta sastra lisan, terutama masyarakat bahasa sastra itu karena sastra lisan diucapkan dalam bahasa daerah. Hal ini merupakan situasi yang umum, akan tetapi dalam masyarakat ada nilai tersendiri untuk datang dan tidak datang ke tempat pertunjukan. Tujuan khalayak datang ke tempat pertunjukan sastra lisan karena mencari hiburan dan mencari kepuasan estetis, seperti pertunjukan permainan-permainan rakyat dan pertunjukan sastra lisan.

b. Analisis Fungsionalisme Bronislaw K Malinowski

Dalam teori Fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski, dikenal tiga kebutuhan yang dapat dipenuhi melalui kebudayaan suatu masyarakat: kebutuhan biologis, kebutuhan instrumental, dan kebutuhan integratif.

Oleh Malinowski, kebutuhan biologis disebut juga kebutuhan primer. Penyebutan ini bukan tanpa alasan karena Malinowski melihat kebutuhan biologis tiap individu dapat menuntut tindakan pemenuhannya. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan individu ini kemudian terorganisasi secara kolektif yang kemudian dapat memperluas struktur sosial dan simbol budaya mereka. (Turner dan Maryanski, 2010: 86).

Kebutuhan Instrumental atau struktur sosial lahir ketika manusia sudah mampu memenuhi kebutuhan biologisnya. Manusia akan menciptakan lembaga sosial, yang dalam pandangan Malinowski lembaga adalah aktivitas terorganisasi yang dibentuk manusia dan mencerminkan suatu struktur yang jelas.

setelah memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan instrumental, manusia secara tidak langsung telah menciptakan sistem lambang. Pada tingkat kebutuhan instrumental, manusia telah menghasilkan sistem gagasan yang kemudian digunakan untuk mengesahkan, mengatur, dan

menuntun perilaku mereka. Untuk itu, lambang-lambang digunakan untuk memadukan kumpulan kedalam suatu keutuhan yang satu padu.

Malinowski (dalam Endaswara, 2008: 124-125) menganggap bahwa budaya itu berfungsi apabila terkait dengan kebutuhan dasar manusia, hal ini yang menjadi dasar teori fungsi. Malinowski juga beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri manusia dan kebutuhan kebudayaan itu sendiri, kebutuhan akan naluri manusia seperti kebutuhan sekunder dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebutuhan akan pendidikan, hiburan dan lain sebagainya.

Menurut Bronislaw K. Malinowski bahwa untuk memperoleh pemahaman yang aktual, peneliti harus terjun langsung ke lapangan ke masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan cara demikian akan terlihat suatu yang sungguh-sungguh nyata, aktual, dan dapat mengorek hal-hal yang kadang-kadang yang tidak nampak oleh penglihatan peneliti..

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan cara kerja yang digunakan peneliti dalam memahami objek dan memperoleh data penelitian, maka dari itu tentu peneliti menggunakan metode dan teknik penelitian untuk mempermudah dalam mengumpulkan data.

Untuk dapat melihat serta memahami pertunjukan sastra lisan, metode yang dipakai dalam penelitian *Dikie Pano* di kabupaten Pasaman adalah metode kualitatif, pada bagian ini akan dijelaskan beberapa hal berkaitan dengan metode serta teknik penelitian.

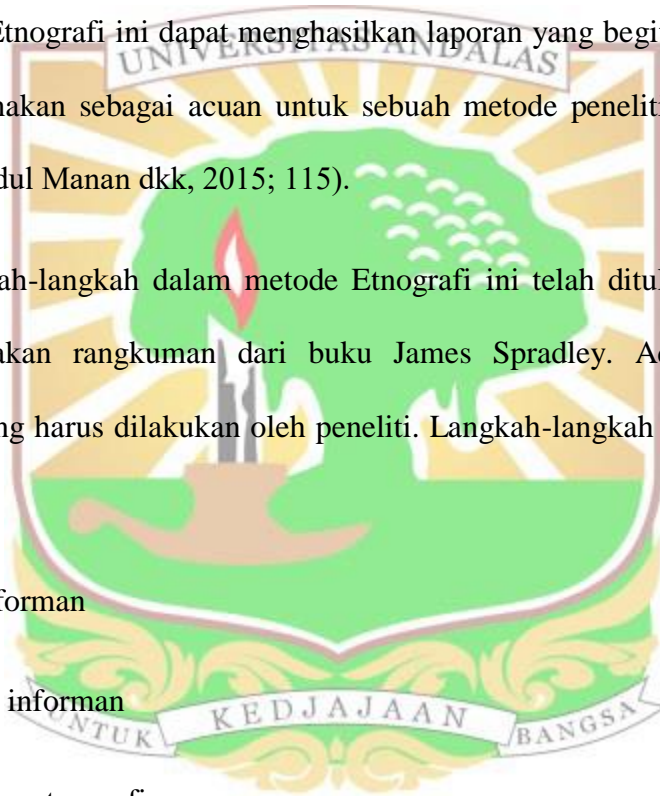
Demi memudahkannya peneliti dalam memperoleh data secara detil dan terarah, maka tentu peneliti akan menggunakan metode dan teknik penelitian dalam memperoleh data. Metode yang sangat cocok digunakan untuk penelitian ini yaitu metode penelitian Sastra Lisan.

Menurut Amir (2013: 188) bahwa penelitian sastra lisan adalah penelitian etnografis, yaitu peneliti menghimpun informasi sebanyak dan sedalamnya untuk mengetahui kebiasaan dan nilai masyarakatnya.

Mengenai metode Etnografi, Abdul Manan telah menjelaskan tentang metode Etnografi dalam bukunya Dimensi Metodologis Ilmu Sosial Dan Humaniora. “Etnografi secara harfiah adalah suatu tulisan-tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa atau tentang budaya-budaya. Selain itu penelitian Etnografi ini dapat menghasilkan laporan yang begitu khas sehingga istilah Etnografi dapat digunakan sebagai acuan untuk sebuah metode penelitian yang menghasilkan laporan tersebut” (Abdul Manan dkk, 2015; 115).

Adapun langkah-langkah dalam metode Etnografi ini telah dituliskan juga oleh Abdul Manan yang merupakan rangkuman dari buku James Spradley. Ada 12 langkah dalam pengumpulan data yang harus dilakukan oleh peneliti. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan informan
- b. Mewawancarai informan
- c. Membuat catatan etnografi
- d. Mengajukan pertanyaan deskripsi
- e. Melakukan analisa wawancara
- f. Membuat analisa domain
- g. Mengajukan pertanyaan struktural



- h. Membuat analisa taksonomi
- i. Mengajukan pertanyaan kontras
- j. Membuat analisa komponen
- k. Menemukan tema-tema budaya
- l. Menulis suatu etnografi

Adapun teknik penelitian dalam memperoleh data tentang *Dikie Pano* di kabupaten Pasaman melalui tahap berikut:

1. Pra Penelitian

a. Observasi

Peneliti akan melakukan upaya pengamatan dengan cara melakukan pengenalan secara lebih dekat kepada anggota Kesenian *Dikie Pano* di kabupaten Pasaman, salah satunya bisa ditemui di Mushalla Al Ikhlas jorong Musus, karena di Mushalla Al Ikhlas jorong Musus lah tempat salah seorang tua/pegiat *Dikie Pano* di Kenagarian Ganggo Hilia. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan menghadiri dimana pertunjukan *Dikie Pano* ditampilkan atau dimainkan. Di dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan pertunjukan *Dikie Pano* yang dimainkan di rumah salah seorang warga Jorong Musus, yang diadakan pada tanggal 10 Juni 2021.

2. Penelitian di Tempat

a. Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, menurut Spradly (dalam Amir, 2013: 153), peneliti harus menjelaskan kepada informan tentang tujuan penelitian ini, yaitu penjelasan bahwa akan

ada perekaman, penjelasan tentang penggunaan informasi hasil penelitian ini, penjelasan budaya asli, penjelasan tentang teknik wawancara, dan penjelasan pertanyaan.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan bertujuan untuk mendapatkan hasil tentang objek yang diteliti dalam bentuk tanya jawab antara peneliti dan informan untuk mendapatkan keterangan pandangan secara lisan dari informan. Menurut Yanti (2009:15) wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia serta pendirinya dalam suatu masyarakat yang sekaligus merupakan pembantu utama dalam metode observasi. Informan untuk penelitian ini adalah para pelaku atau anggota kesenian *Dikie Pano*, adapun informasi yang akan diperoleh dari informan adalah seperti sejarah *Dikie Pano* dan pengalaman informan tentang *Dikie Pano* dan lain-lain.

b. Perekaman

Perekaman itu ada dua jenis. Pertama, perekaman dalam konteks asli (natural), cara ini disebut dengan pendekatan ethnography. Kedua, perekaman dalam konteks yang tak asli, yaitu dengan sengaja diadakan (Hutomo, 1991:77). Menurut Hutomo pengumpulan yang baik tidak terletak pada cara pengumpulan, akan tetapi pada hasilnya. Hasilnya ini memiliki dua sifat sebagai berikut:

- a. Rekaman itu baik dan jelas
- b. Mengandung keterangan-keterangan yang diperlukan untuk meletakkan bahan dalam konteks sosio-budayanya

Penelitian yang dilakukan pada pertunjukan *Dikie Pano* di Kabupaten Pasaman ini menggunakan teknik perekaman dalam konteks tidak asli, yang merekam pertunjukan atau permainan yang sedang berlangsung. Perekaman ada dua yaitu teks lisan dan audio visual,

perekaman teks lisan yang didengarkan pada saat pertunjukan *Dikie Pano*, dan audio visual adalah perekaman pada pertunjukan *Dikie Pano* dalam bentuk foto dan video.

3. Deskripsi dan Transkripsi

a. Deskripsi

Membuat deskripsi dalam sebuah pertunjukan tentu memiliki masalah yang lumrah ditemukan, karena sebuah pertunjukan yang bersifat satu kali tersebut seakan-akan hanya dapat bisa diambil menggunakan alat rekam, termasuk juga rangkaian kata-katanya. Namun sisi lain, ketika pengabdian sebuah pertunjukan selesai dilakukan, baik menggunakan alat rekam, audio visual, foto, maupun deskripsi kata-kata, pertunjukan tersebut juga telah berakhir. Pertunjukan tersebut selamanya telah berakhir namun rekamannya (meskipun dengan kekurangannya) masih bisa disaksikan oleh siapapun dan kapanpun sesuai kehendak (Pudentia, 2007:40).

Pudentia juga mengatakan, bahwa sebuah pertunjukan adalah sebuah peristiwa yang terjadi pada waktu ia dipentaskan. Walaupun kemudian kita menyaksikan pertunjukan melalui media rekam, peristiwa tersebut bersifat mengulang dalam bentuk yang lain seperti media rekam yang seolah-olah kita menyaksikan peristiwa tersebut akan tetapi hakikatnya sudah tidak sama lagi.

Dalam sastra lisan seperti *Dikie Pano*, pertunjukannya sangat jarang dan bisa dikatakan sulit untuk ditemui, maka cara yang dilakukan dalam penelitian *Dikie Pano* ini dengan cara mendeskripsikannya. Penggunaan cara mendeskripsikan pertunjukan dapat dipakai untuk membantu memahami terhadap objek yang diteliti.

b. Transkripsi

transkripsi dalam sebuah karya sastra terdapat beberapa pendapat yang muncul, Strauss (dalam Taum, 2011: 272) mengatakan bahawa sastra lisan selalu banyak versi. Versi tersebut

memiliki keunikan tersendiri sehingga tidak perlu seorang peneliti sastra lisan menyusun teknik kritik untuk membuktikan versi yang paling benar atau versi yang paling awal. Dengan demikian, metode yang dibutuhkan dalam mengedit teks sastra lisan adalah edisi diplomatik. Artinya menghadirkan teks secara persis seperti teks sumbernya dengan melakukan transliterasi. Menurut Robson (dalam Taum, 2011: 271) transliterasi adalah memindahkan dari satu tulisan ke tulisan yang lain dan juga memindahkan materi lisan menjadi tulisan, dalam konteks sastra lisan disebut dengan transkripsi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah susunan atau urutan didalam penulisan atau disebut juga dengan kerangka pembagian bab. Dalam objek penelitian ini. Bab I: berisikan tentang pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian. Bab II : berisikan deskripsi wilayah kabupaten Pasaman. Bab III: berisikan tentang bentuk pertunjukan *Dikie Pano* di kabupaten Pasaman. Bab IV : berisikan tentang analisis fungsional *Dikie Pano* di kabupaten Pasaman. Bab V: berisikan kesimpulan dan penutup.

